

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran setiap manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan Barat sudah lama mendominasi segala aspek. Segala hal selalu mengacu kepada Barat. Peradaban Barat telah menguasai dunia. Telah banyak perubahan-perubahan peradaban yang terjadi di penjuru dunia ini. Kebudayaan Barat hanya sebagai petaka buruk bagi Kebudayaan Timur. Kebudayaan Timur selalu berperadaban mulia, sedikit demi sedikit mulai mengikuti kebudayaan Barat.

Masuknya Budaya Barat ke Indonesia disebabkan salah satunya karena adanya krisis globalisasi yang meracuni Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan

masyarakat. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Adanya penyerapan unsur budaya luar yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam, dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya.

Sejarah kebudayaan Indonesia seluruhnya dapat dibagi menjadi 4 masa, yaitu:

1. Zaman Prasejarah, sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 masehi.
2. Zaman Purba, sejak dari datangnya pengaruh India pada abad-abad pertama tarikh masehi sampai lenyapnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 M.
3. Zaman Madya, sejak dari datangnya agama dan pengaruh Islam menjelang akhir zaman Majapahit sampai akhir abad ke-19.
4. Zaman Baru (modern), sejak masuknya budaya Barat dan teknik modern pada kira-kira tahun 1900 sampai dewasa sekarang.¹

1. jwi.blogspot.com/2012/03/sejarah-kebudayaan-indonesia.html?m=1 (diakses pada tanggal 9 September 2013 pukul 21.50)

Indonesia terletak diantara dua benua (Benua Asia dan Benua Australia) dan dua samudra (Samudra Pasifik dan Samudra Indonesia). Posisi ini tentu akan memberikan dampak positif dan negative. Pengaruh positif, negara dapat mengakses hubungan dan komunikasi dengan negara-negara bagian barat dan bagian timur. Pengaruh negative, budaya sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh dari dunia.

Perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir dari hasil perjuangan panjang Bangsa Indonesia. Mulai dari melawan Portugis, Belanda, dan Jepang. Atas dasar persatuan dan kesatuan, kesadaran nasional Bangsa Indonesia dapat melepaskan diri dari penjajahan serta memproklamasikan kemerdekaan dan mendapatkan pengakuan dari dunia internasional.

Seiring dengan berkembangnya zaman saat ini masyarakat Indonesia sudah mulai menyadari bahwa Indonesia kaya akan budaya yang harus dipertahankan, dibanggakan, dan diperkenalkan. Isu mengenai budaya pun semakin hari semakin sering diperbincangkan. Banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia menuntut bangsa ini memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian budaya agar budaya yang telah dianugerahkan, tidak serta merta diakui oleh pihak luar. Beberapa waktu lalu, Indonesia sempat diramaikan dengan isu berupa pengklaiman beberapa Budaya asli Indonesia oleh Malaysia.

Salah satu contoh bentuk pengklaiman itu adalah Motif Batik Parang dari Yogyakarta yang telah diklaim oleh Malaysia sejak 7 tahun lalu.² Pengklaiman ini tentu saja membuat pemerintah Indonesia menyadari betapa pentingnya

2. <http://batikindonesia.info/2006/03/31/batik-parang-dipatenkan-malaysia/>

(diakses pada tanggal 10 September 2013 pada pukul 13.43)

pelestarian budaya di Inonesia, sehingga akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2009, Batik Indonesia dimasukkan oleh UNESCO pada daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia (*Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity*).³

Daftar budaya Indonesia yang juga diakui oleh negara lain, diantaranya adalah wayang kulit, angklung, kuda lumping, lagu Rasa Sayange, Buga Rafflesia Arnoldi, Keris, bahkan juga Rendang Padang. Hal ini tentunya membuat Bangsa Indonesia harus bergerak dan melakukan sesuatu dalam upaya melestarikan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) merupakan beebagai praktik, representasi, ekspresi, serta pengetahuan dan keterampilan masyarakat, kelompok, atau dalam beberapa kasus, seseorang yang dikenal sebagai warisan dari budaya mereka. Warisan budaya tersebut merupakan dorongan utama keanekaragaman budaya yang kelangsungannya merupakan jaminan atas kreativitas yang akan terus berlanjut, yang diwujudkan dalam bentuk: ekspresi dan tradisi oral termasuk bahasa; kesenian termasuk sandiwara, musik, serta tarian tradisional; festival, ritual, serta praktik adat lainnya; pengetahuan dan praktik yang berhubungan dengan alam dan dunia; dan kerajinan tradisional.

Tarawangsa adalah suatu kegiatan untuk menggambarkan rasa terimakasih dari masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang terhadap apa yang telah diberikan oleh Dewi Sri (*Nyi Sri*) yaitu sosok Dewi Kesuburan yang

3. http://kadin-indonesia.or.id/berita_isi.php?news_id=4041 (diakses pada tanggal 10 September 2013 pukul 13.48)

dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Untuk selanjutnya, kebudayaan tarawangsa sendiri diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya secara mulut-kemulut atau secara lisan.

Tarawangsa yang dilakukan di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang ini juga dimaksudkan supaya memuliakan Dewi Sri (*Nyi Sri*) setelah berada di rumah (Desa Rancakalong) agar Dewi Sri (*Nyi Sri*) merasa senang tinggal di Rancakalong. *Ritus*⁴ tersebut intinya merupakan ekspresi kebahagiaan dan rasa syukur dari masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang atas hasil panen yang mereka dapat.

Menurut sejarah Indonesia, sekitar tahun 1570 di Pulau Jawa terdapat sebuah kerajaan bernama Kerajaan Mataram. Daerah kekuasaannya meliputi seluruh Pulau Jawa, kecuali daerah Banten. Rancakalongpun pada waktu itu merupakan salah satu daerah kekuasaan dari Kerajaan Mataram.

Menurut cerita rakyat, ketika itu Rancakalong yang sedang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram, pernah mengalami *paceklik*⁵ yaitu kehilangan padi yang telah mereka tanam karena hama. Sejak itulah timbul kelaparan yang amat sangat sehingga banyak rakyat yang menjadi korban. Karena kejadian itu, rakyat lalu kemudian bermusyawarah dan menghasilkan suatu keputusan, yaitu mereka akan mengirim utusan ke Mataram dengan tujuan untuk meminta benih padi. Setelah kejadian tersebut, rakyat Rancakalong kemudian dengan telaten merawat dan memelihara benih padi yang mereka minta dari Kerajaan Mataram.

4. *Ritus* adalah suatu tindakan biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata (id.m.wikipedia.org/wiki/Ritus)

5. *Paceklik* adalah suatu istilah dalam Bahasa Sunda yang berarti merupakan keadaan yang amat sangat sulit, terutama di bidang pertanian.

Sejak saat itulah banyak tetua-tetua desa Rancakalong yang kemudian menganjurkan supaya selain untuk memberikan sajian yang biasa mereka persembahkan kepada Dewi Sri (*Nyi Sri*), juga diadakan upacara penghormatan yang berupa tabuhan kecapi tujuh kawat dan “Rebab Jangkuang”, yang terbuat dari kayu berkawat dua yang kemudian hingga saat ini disebut dengan Tarawangsa.

Pelaksanaan dari tarawangsa sendiri bisa sehari-hari, antara tiga hari sampai seminggu. Tarawangsa dimainkan pada waktu siang dan malam hari. Dalam alunan musik tarawangsa ada juga penarinya. Penari dalam kesenian tradisional ini menari dengan khusyuk bahkan sampai *trance* atau *kasurupan*.

Lagu pokok tarawangsa ada enam buah dan tersusun menjadi suatu komposisi musik yang utuh. Susunan lagunya terdiri atas: *Saur*, *Pangapungan*, *Pamapag*, *Mataraman*, *Iring-iringan*, *Keupat Eundan* yang kemudian disambung dengan badud. Sedangkan lagu-lagu hiburan, yakni lagu-lagu setelah keenam lagu tersebut selesai dimainkan. Kurang lebih ada 50 buah lagu, antara lain : *Jemplang*, *Jemplang Panimbang*, *Sirnalalih*, *Angin-angin*, *Rincik*, *Dengdo*, *Karatonan*, *Degung*, *Pancawarna*, *Rendeu*, *Rendeu Reuncang*, *Buncis Panganyiran*, *Limbangan*, *Bangun*, *Bangun Sawarga*, *Bangun Salancar*, *Koromong*, *Legon*, *Pasawahan*, *Bobontengan*, *Panimbang*, *Onde-onde*, *Euleuh-euleuh*, *Engket-engket*, *Guar Bumi*, *Pangbalikan*, *Pangameut*, dan lain-lain.

Dalam lagu hiburan, para penonton (baik pria maupun wanita) bisa ikut berpartisipasi dengan menari-nari bersama. Di setiap daerah, tarawangsa mempunyai lagu tersendiri misalnya *Pangrajah*, *Bajing Luncat*, *Bojong Kaso*, *Cukleuk*, itu di daerah Banjaran. *Salancar*, *Ayun*, *Cipinangan*, *Mulang*, *Manuk Hejo*, *Kang Kiai*, itu di daerah Cibalong-Tasikmalaya.

Menurut Bapak Malih, tokoh setempat Desa Rancakalong, (65 Tahun),
"Nalika Pribados alit ti kapungkur tos aya kasenian tarawangsa dina acara Ngidebkeun pare, malihan pun Nini salah sawios nu sok ngibing dina Tarawangsa salaku juru mairan anu bade ngibing, biasana dina ibingan tarawangsa, pangibing nu ngawitan pancen ngibing dingawitan ku tokoh masyarakat nyaeta kuwu, teras masyarakat nembe ngiringan ngibing, waktosna kapungkur mah dugi tabuh 5 subuh, ayeuna mah dugi ka tabuh 12.00. Masyarakat nu aya di Desa Rancakalong pameget ngangge acuk hideung-hideung atanapi bodas, ngangge iket ciren urang Sunda pituin. Upami istri na mah sok ngangge kabaya anu warna na bebas naon wae ge".⁶

Upacara ini pada intinya yaitu berfungsi sebagai alat untuk berterimakasih kepada Yang Maha Kuasa berupa penjelmaan dari Dewi Sri (*Nyi Sri*) atas berkah yang diberikan oleh-Nya yaitu mendapatkan hasil panen yang melimpah. Tarawangsa sendiri dalam pertunjukannya disertai oleh gerak tari dan lagu-lagu sebagai berikut: *Pangapungan*, *Pangemat*, *Panginap*, *Pamapag*, *Panimang*, *Lalayaran*, dan *Bangbalik*. Tarawangsa dalam sebutan lain dinamai "Ngek-Ngek" atau "Jentreng".

6. Pernyataan Bapak Malih (65 Tahun), tokoh setempat Desa Rancakalong dalam wawancara tanggal 19 Januari 2013

Kedua istilah ini diambil dari instrumen yang memang berbunyi secara demikian. Bapak Aca, tokoh setempat Desa Rancakalong, (58 Tahun), *”Tarawangsa teh naha bet dingaranan atawa disebut ngek-ngek, kusabab dinu tarawangsa eta teh aya alat anu unsur bunyina siga kitu. Eta alat teh cara ngagunakeunana nyaeta digesek, tina hasil gesekan eta teh ke aya sora anu mangrupikeun sora nu disadana ngek-ngek-ngek. Tuluy ku masarakat ayeuna mah eta tarawangsa teh terus weh disebutan ngek-ngek”*.⁷

Instrumen ini adalah instrumen kesenian tradisional yang termasuk kedalam jenis alat musik gesek, manakala digesek, alat ini akan mengeluarkan bunyi “ngek” (dalam pendengaran masyarakat Sunda), oleh karena itulah kemudian alat musik tersebut lantas disebut ngek-ngek. Satu diantara senar pada *waditra*⁸ itu dipetik dengan ibu jari, menibulkan bunyi “jentreng” yang berfungsi sebagai cempala dan kecrek.

Tradisi masyarakat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang sampai saat ini mampu bertahan ditengah pesatnya perkembangan jaman adalah tawarangs. Tarawangsa ini sudah diwariskan oleh leluhur-leluhur sebelumnya yang pernah tinggal dan menetap di Desa Rancakalong. Namun, seiring berkembangnya jaman, kini lama kelamaan kesenian tradisional tarawangsa itu sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar dan hampir punah. Beruntung, di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang inilah satu-satunya yang masih terus menegakkan dan menjalankan tradisi lama yaitu kesenian tradisional tarawangsa.

7. Pernyataan Bapak Aca (58 Tahun), tokoh setempat Desa Rancakalong dalam wawancara tanggal 19 Januari 2013.

8. *Waditra* adalah sebutan untuk alat musik dalam Bahasa Sunda

Upacara tarawangsa ini dilaksanakan oleh hampir seluruh kepala keluarga masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Seluruh kalangan melaksanakan upacara tarawangsa ini, baik yang mampu maupun kalangan keluarga yang kurang mampu. Adapun bagi yang kurang mampu, mereka dapat bergabung dengan yang mampu untuk kemudian melaksanakan upacara tarawangsa ini.

Masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang beranggapan bila tidak melaksanakan upacara tarawangsa ini maka akan timbul kesusahan, penyakit, kematian, gagal panen, padi akan lekas habis serta bencana lainnya. Tradisi ini merupakan dasar pandangan yang menunjukkan keterkaitan dari masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang itu sendiri terhadap ikatan suci dalam masyarakat desa untuk kemudian tetap dipertahankan eksistensinya.

Dalam penyelenggaraan kesenian Tarawangsa ini tampak adanya percampuran unsur-unsur kebudayaan dari Hindu dan Islam yang kemudian melahirkan suatu tradisi setempat untuk selanjutnya dilaksanakan secara turun-temurun dari hasil percampuran tersebut. Meskipun terjadi percampuran unsur-unsur kebudayaan, pengaruh dari kebudayaan asli masih tetap memegang teguh peranan penting dalam penyelenggaraan upacara tarawangsa. Adapun kepercayaan terhadap Dewi Sri (*Nyi Sri*) pada upacara tarawangsa di desa Rancakalong itu sendiri merupakan perpaduan dari unsur-unsur animisme, dinamisme, Hinduisme, dan Islamisme.

Walaupun dalam kenyataannya, seluruh masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang memeluk Agama Islam, akan tetapi adat kebiasaan dan tradisi nenek moyang masih tetap dipegang teguh, karena mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut adalah suatu kebudayaan buhun yang patut dipelihara. Memang adat kebiasaan dan tradisi dari masing-masing daerah di Indonesia menunjukkan perbedaan-perbedaan, dimana seluruh kebudayaan tersebut pasti dipegang teguh oleh daerahnya masing-masing. Seperti R. Linton yang mengemukakan bahwa:

“Tiap-tiap masyarakat mempunyai type kepribadian masing-masing yang berbeda dalam beberapa hal yang dimiliki oleh masyarakat lainnya” (R.Linton,1962:12).⁹

Seperti halnya di Desa Rancakalong terdapat suatu seni tradisional yaitu kesenian tradisional Tarawangsa dipegang kuat oleh masyarakat Desa Rancakalong itu sendiri, hingga saat ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang serta masyarakat desa lainnya yang bertempat di daerah Rancakalong pula. Bahkan kesenian tradisional tarawangsa itu sendiri sampai keluar ke daerah Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Sumedang Selatan, dan sebagainya. Kesemuanya itu berasal dari satu desa yaitu Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena berusaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pemaknaan dari *Kesenian Tradisional Tarawangsa* bagi masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Penulis merasa tertarik

9. R.Linton, *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian*. Terjemahan Drs. Fouad Hassan, Usaha Pen Djaja Sakti, Djakarta.

melakukan penelitian ini karena *Kesenian Tradisional Tarawangsa* ini adalah kesenian yang sangat sering dilaksanakan pada jaman dahulu, namun saat ini sudah sangat jarang ada wilayah yang melaksanakannya. Selain itu, *Kesenian Tradisional* di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang ini adalah salah satu media yang digunakan oleh masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang untuk berkomunikasi dan berterima kasih kepada Dewi Sri (*Nyi Sri*).

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “ Sosialisasi Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional Tarawangsa di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang ”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari fokus kajian penelitian tersebut maka pernyataan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang mengenai kesenian tradisional tarawangsa?
2. Bagaimana masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang menilai manfaat dari kesenian tradisional tarawangsa bagi mereka?
3. Bagaimana upaya masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang mensosialisasikan kepada masyarakat luar melalui kegiatan komunikasi lintas budaya tentang kesenian tradisional tarawangsa?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesenian tradisional tarawangsa oleh masyarakat Desa Rancakalong yang berada di Kabupaten Sumedang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang mengenai kesenian tradisional tarawangsa.
2. Mengetahui cara masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang menilai manfaat dari kesenian tradisional tarawangsa bagi mereka.
3. Mengetahui upaya masyarakat Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang mensosialisasikan kepada masyarakat luar melalui kegiatan komunikasi lintas budaya tentang kesenian tradisional tarawangsa.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama dalam pemaknaan sebuah kesenian tradisional sebagai identitas diri.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang-orang yang tertarik dengan keberadaan kesenian tradisional tarawangsa di Desa Rancakalong khususnya, serta masukan bagi institusi pendidikan dan dinas pariwisata dalam melestarikan atau mempertahankan keeksistensian budaya tradisional sebagai identitas diri.